



<http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPKIMIA>

EVALUASI PELAKSANAAN PENILAIAN AUTENTIK PADA PEMBELAJARAN IPA TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 3 SALATIGA

Oleh:

Andriyani Dea Wulandari¹, Risya Pramana Situmorang², Lusiawati Dewi³
^{1,2,3}Pendidikan Biologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Article history	Abstract
Submission : 2017-12-10	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan penilaian autentik serta untuk mengetahui hubungannya dengan hasil belajar. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Salatiga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan model <i>stake's countenance</i> . Subyek penelitian adalah guru IPA yang menggunakan penilaian autentik dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Pengambilan data menggunakan lembar observasi keterlaksanaan penilaian autentik. Analisis data menggunakan perhitungan skor dan analisis korelasi menggunakan uji spearman. Data hasil perhitungan skor diperoleh penilaian autentik pada aspek pengetahuan tahap perencanaan sangat kurang, tahap pelaksanaan sangat baik, dan hasil belajar baik. Pada aspek sikap tahap perencanaan baik, tahap pelaksanaan sangat baik, dan hasil belajar sangat kurang. Pada aspek keterampilan tahap perencanaan baik, tahap pelaksanaan sangat baik, hasil belajar peserta didik baik. Sedangkan hasil analisis korelasi, yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan hanya perencanaan dan hasil belajar peserta didik
Revised : -	
Accepted : 2018-02-20	
Keyword	
Penilaian Autentik, Perencanaan, Pelaksanaan, Hasil Belajar, Pengetahuan, Sikap, Keterampilan.	

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar dapat menghadapi perkembangan. Peningkatan kualitas SDM tidak terlepas dari bidang pendidikan, karena bidang pendidikan berperan dalam membentuk sumber daya manusia. Oleh karena itu mutu pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan SDM. Muchtar (2010) menjelaskan bahwa mutu pendidikan adalah cerminan dari hasil belajar masing-masing peserta didik. Jika hasil belajar peserta didik meningkat maka mutu pendidikan juga dapat dikatakan meningkat. Karena itu untuk

meningkatkan mutu pendidikan diperlukan peningkatan hasil belajar peserta didik. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik diperlukan teknik dan bentuk penilaian agar dapat diperoleh hasil belajar peserta didik yang benar-benar dapat menggambarkan seluruh kemampuan peserta didik. Juliantine (2013) mengatakan bahwa penilaian dalam pendidikan digunakan untuk meninjau keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan juga digunakan untuk mengambil keputusan dalam menentukan pencapaian kompetensi dan pembinaan kompetensi peserta didik. Munthe (2015) menambahkan bahwa penilaian dalam

*Corresponding Author

Nama : Andriyani Dea Wulandari

Lembaga : Pendidikan Biologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Email : Deaandrivani26@vahoo.co.id

pendidikan juga dapat digunakan untuk mengkaji dan mempertimbangkan dalam menentukan apakah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan benar-benar dapat memberdayakan seluruh kompetensi peserta didik atau tidak. Sejalan dengan Muchtar (2010) penilaian dalam pendidikan sangat penting karena dengan penilaian dapat diketahui kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, mengetahui ketepatan metode pembelajaran yang digunakan, serta mengetahui keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang ditetapkan. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa penilaian menjadi suatu proses untuk mengumpulkan informasi yang valid dan reliabel tentang prestasi dan kinerja peserta didik dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik (Juliantine, 2013).

Penilaian merupakan cara mengumpulkan informasi yang valid dan reliabel untuk melihat keberhasilan proses belajar-mengajar, pada umumnya hasil penilaian dalam bentuk nilai (Juliantine, 2013). Menurut Munthe (2015) penilaian merupakan proses memberikan keputusan terhadap prestasi dan memberikan keputusan terhadap suatu obyek yang dinilai, penilaian dilakukan secara formatif dan sumatif. Menurut Pantiwati (2010) penilaian merupakan rangkaian prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kegiatan yang sudah dilakukan peserta didik selama proses belajar. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa penilaian dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain, tes tertulis, tes lisan, observasi, wawancara, dan lain sebagainya. Jenis penilaian yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah tes tertulis dalam bentuk obyektif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Pantiwati (2013) yang menunjukkan bahwa tes tertulis dalam bentuk obyektif mendominasi instrumen pengukuran hasil belajar peserta didik. Penilaian obyektif banyak digunakan karena bagi guru, penilaian tersebut cukup praktis, artinya tidak membutuhkan tenaga, biaya, dan waktu yang banyak serta dapat menjangkau seluruh konten materi yang sudah diajarkan. Selain itu respon peserta didik juga mendukung bentuk tes tertulis dibandingkan dengan asesmen lain yang menuntut peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tingginya (Pantiwati, 2013).

Namun obyektif memiliki beberapa kelemahan, antara lain memberi dampak buruk pada perilaku mengajar guru, karena pada umumnya guru merasa sudah menyelesaikan tugasnya jika sudah memberikan materi dan hanya mengukur pada ranah kognitif saja, guru cenderung mengabaikan kemampuan peserta didik dalam ranah afektif dan psikomotorik, menghasilkan peserta didik yang memiliki kualitas SDM rendah. Selain itu, tes obyektif kurang tepat digunakan untuk mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan kreatif peserta didik, serta tidak dapat mengukur ranah afektif dan psikomotorik peserta didik (Yusuf, 2015). Sedangkan penilaian yang baik adalah penilaian yang dapat menilai seluruh ranah peserta didik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Muchtar (2010) menyatakan bahwa, penilaian harus mampu mengukur kemampuan peserta didik secara menyeluruh atau holistik sebagai hasil belajar. Penilaian yang dilakukan secara holistik akan mendorong terciptanya pembelajaran yang aktif yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian segala potensi peserta didik dapat dikembangkan. Peserta didik juga dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari (Muchtar, 2010). Oleh sebab itu perlu dikembangkan metode-metode penilaian yang dapat mengukur kemampuan peserta didik secara holistik.

Jenis penilaian yang dapat mengukur kemampuan peserta didik secara holistik adalah penilaian autentik. Penilaian autentik dilakukan dengan berbagai teknik, sehingga mampu mendorong peserta didik untuk mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat dan sudah memahami serta menguasai pengetahuannya. Penilaian autentik juga mementingkan penilaian proses dan hasil dalam waktu yang bersamaan, sehingga seluruh kegiatan peserta didik dalam proses pembelajarannya dapat dinilai secara objektif (Ngadip, 2017). Muchtar (2010) menjelaskan penilaian autentik merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik yang menekankan pada pembelajaran secara langsung dan disertai dengan bukti-bukti autentik yang didapatkan dari tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik. Sedangkan menurut Pantiwati (2016) menyatakan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan suatu produk sebagai pemahamannya terhadap materi tertentu serta

penilaiannya menggunakan suatu metode atau teknik tertentu. Kedua pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Ngadip (2017). yang menyatakan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dapat memberdayakan seluruh kemampuan peserta didik melalui tugas tertentu dengan menerapkan berbagai teknik penilaian. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian tugas peserta didik yang berarti dalam pelaksanaan pembelajarannya menitikberatkan pada tugas yang dikerjakan peserta didik atau produk yang harus dihasilkan peserta didik. Penilaian autentik mengevaluasi pengetahuan dan kompetensi peserta didik. Selain itu penilaian autentik menuntut peserta didik untuk melakukan tugas-tugas yang bermakna yang melibatkan peserta didik untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut memungkinkan peserta didik untuk mengkombinasikan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang dapat digunakan dalam kehidupan nyata (Muchtari 2010). Dengan demikian penilaian autentik dapat mengukur seluruh kemampuan peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam dan segala fenomena-fenomena yang terjadi. Mempelajari IPA berarti mempelajari hubungan sebab-akibat, dan hubungan kasual dari kejadian-kejadian yang terjadi di alam (Wenno, 2016). Oleh sebab itu pengetahuan yang didapatkan dari mempelajari IPA diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata. Dalam proses memperoleh pengetahuan IPA tidak terlepas dari kreatifitas, dan memerlukan metode yang sistematis yang disebut dengan metode ilmiah serta keterampilan proses sains. Oleh karena itu penilaian autentik sangat diperlukan dalam pembelajaran IPA, karena penilaian autentik mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan ilmiannya dalam kehidupan nyata sebagai *problem solver*. Penilaian autentik juga mendorong peserta didik untuk aktif bekerjasama, berkolaborasi dan bekerjasama dalam mengevaluasi kemajuannya (Pantiwati, 2016). Artinya penilaian autentik dapat menjangkau seluruh kemampuan peserta didik yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran IPA yang menekankan kepada metode ilmiah dan

kemampuan proses sains mengharuskan peserta didik untuk menghasilkan suatu produk yang disebut dengan produk sains. Dalam menghasilkan produk sains, diperlukan pemberian tugas-tugas yang menuntut peserta didik untuk mengerjakan tugas tersebut baik secara individu maupun kelompok dengan memberdayakan kemampuan peserta didik. Hal yang demikian dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, karena dengan pemberian tugas berarti peserta didik melakukan monitoring dan mengoreksi diri mereka sendiri (Wenno, 2010).

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Pantiwati (2016) bahwa IPA menuntut peserta didik untuk menganalisis, mensintesis, mengidentifikasi, menciptakan pemecahan masalah, dan mengikuti keterkaitan sebab-akibat. Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki peserta didik juga akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Jika peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sedang sampai tinggi, maka peserta didik dapat menjawab soal tes dengan baik dan benar, sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang rendah mengalami kesulitan dalam menjawab soal tes sehingga dapat menurunkan hasil belajar. Hal tersebut diperkuat hasil penelitian dari Kurniati, *et al*, (2016) yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi sedang, mampu memberikan alasan teoritis yang logis dalam setiap langkah pengerjaan soal, sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat rendah, tidak dapat memberikan alasan teoritis dalam setiap langkah pengerjaan soal. Penilaian autentik membawa peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan pemberian tugas berbasis masalah ataupun unjuk kerja. Pemberian tugas berbasis masalah menuntut peserta didik menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menganalisis masalah dan menyelesaikan masalah (Siswono, 2005). Sedangkan tugas unjuk kerja biasanya dikemas dalam kegiatan praktikum. Kegiatan praktikum menuntut peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan dan menghasilkan suatu produk. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Rahayu (2011) yang membuktikan bahwa kegiatan praktikum dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Selain itu, kegiatan praktikum dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik peserta didik dalam menggunakan alat-alat laboratorium dan meningkatkan sikap (afektif) peserta didik saat bekerja dalam kelompok. Penilaian autentik pada hakekatnya adalah penilaian yang dapat menjangkau seluruh aspek peserta didik, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Penilaian autentik mengharuskan peserta didik untuk menerapkan informasi dan keterampilan yang baru dalam situasi nyata, sehingga penilaian autentik menjadi sarana bagi sekolah untuk merealisasikan segala kemajuan, kemampuan, dan kreativitas peserta didik. Manfaat dari peserta didik dikemukakan oleh (Pantiwati, 2016) bahwa dengan pemberian tugas yang sesuai dengan penilaian autentik dapat mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerjasama dan berdiskusi, serta dapat terciptanya suasana pembelajaran yang aktif. Selain itu, penilaian autentik dapat mempertajam keterampilan berpikir tingkat tinggi pada saat peserta didik menganalisis, mensintesis, mengidentifikasi, dan menciptakan pemecahan masalah baru. Ngadip (2017) menjelaskan bahwa penilaian autentik dapat dilakukan secara langsung, memberikan kesempatan peserta didik untuk mengkonstruksi hasil belajarnya, peserta didik diberi kesempatan untuk menampilkan hasil belajar. Pendapat-pendapat tersebut dibuktikan dengan penelitian Wenno (2016) yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan pembelajaran berbasis masalah tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Chodijah (2012) dalam penelitiannya yang menggunakan penilaian portofolio juga mengungkapkan bahwa penilaian portofolio efektif dan praktis digunakan dalam penilaian pembelajaran. Efektif dikarenakan dapat meningkatkan rata-rata nilai peserta didik pada ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Pantiwati (2010) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa penilaian autentik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif dan kemampuan kognitif dibandingkan dengan penilaian tradisional atau penilaian tes tertulis. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keterkaitan penilaian autentik dengan hasil

belajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik) peserta didik di SMP Negeri 3 Salatiga.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penilaian survey yang difokuskan kepada evaluasi keterlaksanaan penilaian autentik. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji keterkaitan penilaian autentik terhadap kemampuan psikomotorik, afektif, dan kognitif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan penilaian autentik terhadap kemampuan psikomotorik, afektif, dan kognitif, serta menganalisis permasalahan berupa situasi sosial yang terjadi selama pelaksanaan penilaian autentik dilakukan oleh guru.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Salatiga, jalan Stadion No, 4 Sidomukti, Mangunsari, Salatiga. SMP Negeri 3 Salatiga digunakan sebagai tempat penelitian karena, beberapa guru di SMP Negeri 3 Salatiga sudah menggunakan penilaian autentik dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik, bahkan penilaian autentik yang digunakannya pun beragam. Penelitian akan dilaksanakan pada awal tahun ajaran 2017/2018 dari bulan Oktober sampai dengan bulan November

Target/Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah guru matapelajaran IPA SMP Negeri 3 Salatiga. Obyek penelitian ini adalah keterlaksanaan penilaian autentik yang dilaksanakan guru IPA, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga perolehan hasil belajar. Pada penelitian ini yang ditetapkan sebagai sampel adalah guru yang mengajar mata pelajaran IPA kelas VIII dan yang sudah menggunakan teknik penilaian autentik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi dilakukan sebelum penelitian dilakukan, yaitu untuk mengamati implementasi penilaian autentik pada saat pembelajaran oleh guru serta observasi dokumen-dokumen guru yang terkait dengan penilaian autentik. Alat yang digunakan

lembar observasi yang berisi instrument-instrumen yang akan diamati ketika peneliti sedang melakukan penelitian. Lembar observasi diisi oleh peneliti.

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah atau bagian kurikulum dari SMP Negeri 3 Salatiga untuk mengetahui penerapan penilaian autentik dalam proses pembelajaran IPA oleh guru matapelajaran tersebut, serta untuk mengetahui dampak dari penilaian autentik tersebut terhadap hasil Ujian Nasional di SMP Negeri 3 Salatiga. Wawancara dilakukan kepada guru matapelajaran IPA yang sudah menerapkan penilaian autentik dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik serta untuk mengetahui perbedaan hasil belajar (psikomotorik, afektif, dan kognitif) peserta didik jika dievaluasi menggunakan penilaian autentik dan penilaian tes tertulis. Selain itu, juga digunakan untuk mengetahui profil hasil belajar (psikomotorik, afektif, dan kognitif) peserta didik pada saat diukur menggunakan penilaian autentik. Alat yang digunakan dalam wawancara berupa buku catatan yang digunakan untuk mencatat semua percakapan dan sumber data, *tape recorder* yang digunakan untuk merekam pembicaraan dengan narasumber, kamera yang digunakan untuk memotret ketika peneliti sedang melakukan pembicaraan. Foto digunakan untuk meningkatkan keabsahan data, serta instrument wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Pertanyaan dapat berkembang setelah peneliti berada dilapangan.

Dokumentasi yang diambil berupa foto atau gambar pada saat kegiatan wawancara dilaksanakan. Dokumentasi juga berupa kumpulan-kumpulan lembar penilaian yang dipersiapkan oleh guru, untuk melaksanakan penilaian autentik, dokumen tersebut kemudian dinilai menggunakan rubrik penilaian yang terbagi menjadi 3 kategori yaitu bagian perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar. Hasil belajar yang dinilai meliputi 3 aspek, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dokumentasi juga berupa angket yang dibagikan kepada peserta didik untuk mengetahui respon peserta terhadap penilaian autentik yang sudah dilaksanakan oleh guru.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan teknik deskriptif kuantitatif dan

kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan penilaian autentik terhadap hasil belajar peserta didik serta memberikan deskripsi terhadap keterlaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran IPA. Data angket, lembar observasi dan lembar analisis dokumen yang telah dianalisis secara kuantitatif kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Data yang dianalisis mengikuti Tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi Pelaksanaan Penilaian Autentik.

Interval Skor	Kriteria
$X \geq Y_i + 1.S_{bi}$	Sangat Baik
$Y_i + 1.S_{bi} > X \geq Y_i$	Baik
$Y_i > X \geq Y_i - 1.S_{bi}$	Kurang
$X < Y_i - 1.S_{bi}$	Sangat Kurang

X = Skor yang diperoleh

Y_i = Rata-rata skor keseluruhan

S_{Bi} = Simpangan baku skor keseluruhan

Langkah selanjutnya untuk mengetahui hubungan keterlaksanaan penilaian autentik dengan hasil belajar peserta didik menggunakan uji korelasi *Spearman* menggunakan SPSS 16.0 dengan mengikuti interpretasi koefisien korelasi pada tabel 6.

Tabel 6. Interpretasi Koefisien Korelasi Versi De Vaus

Koefisien	Kekuatan Hubungan
0.00	Tidak ada hubungan
0.01 – 0.09	Hubungan kurang berarti
0.10 – 0.29	Hubungan Lemah
0.30 – 0.49	Hubungan moderat
0.50 – 0.69	Hubungan kuat
0.70 – 0.89	Hubungan sangat kuat
> 0.90	Hubungan mendekati sempurna.

Pada penelitian ini, uji korelasi dikaitkan dengan hipotesis yang berbunyi :

- a) Korelasi antara perencanaan dengan hasil belajar
 H_0 = tidak ada hubungan antara perencanaan penilaian autentik dengan hasil belajar matapelajaran IPA
 H_1 = ada hubungan antara perencanaan penilaian autentik dengan hasil belajar matapelajaran IPA
- b) Korelasi antara pelaksanaan dengan hasil belajar

H0 = tidak ada hubungan antara pelaksanaan penilaian autentik dengan hasil belajar matapelajaran IPA

H1 = ada hubungan antara pelaksanaan penilaian autentik dengan hasil belajar matapelajaran IPA

c) Korelasi antara perencanaan dengan pelaksanaan

H0 = tidak ada hubungan antara perencanaan penilaian autentik dengan pelaksanaan penilaian autentik

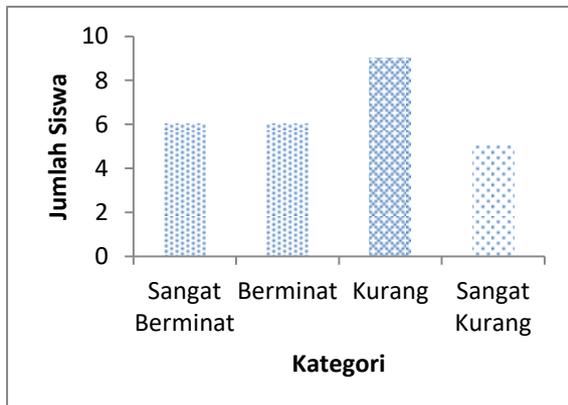
H1 = ada hubungan antara perencanaan penilaian autentik dengan pelaksanaan penilaian autentik

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh minat siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dinilai menggunakan penilaian autentik melalui angket yang dibagikan kepada siswa, gambaran pelaksanaan penilaian autentik melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen, serta hubungan antara penilaian autentik dan hasil belajar peserta didik melalui wawancara dan diperkuat dengan analisis dokumen guru. Berikut data yang diperoleh :

Hasil Analisis Angket

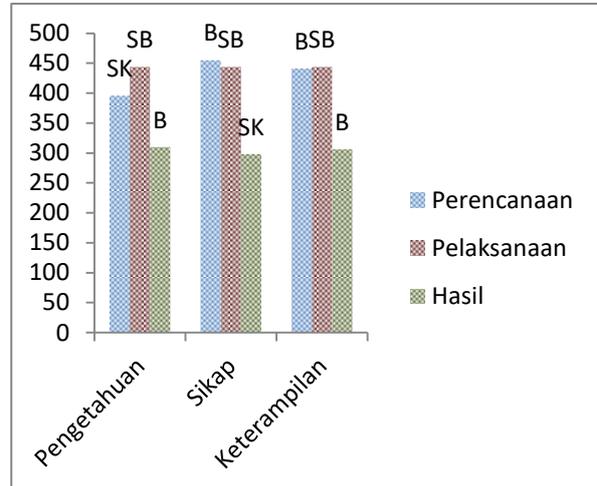


Gambar 1. Minat Siswa Terhadap Pelaksanaan Penilaian Autentik

Berdasarkan analisis angket yang diberikan kepada 26 peserta didik dapat dilihat minat peserta didik terhadap pelaksanaan penilaian autentik melalui grafik 1, bahwa masih banyak siswa yang kurang berminat terhadap penilaian autentik, hal tersebut ditunjukkan tingginya grafik pada kategori

kurang berminat, dan bahkan ada peserta didik yang tidak berminat atau sangat kurang berminat terhadap penilaian autentik. Namun ada beberapa peserta didik yang sudah berminat dan sangat berminat terhadap pelaksanaan penilaian autentik.

Hasil Analisis Dokumen



Gambar 2. Keterlaksanaan Penilaian Autentik pada Pembelajaran IPA terhadap Kemampuan Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Peserta Didik.

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa perencanaan penilaian autentik yang disusun oleh guru matapelajaran IPA terhadap kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara berurutan adalah sangat kurang, baik, dan baik. Pelaksanaan penilaian autentik oleh guru matapelajaran IPA terhadap kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sangat baik. Hasil dari pelaksanaan penilaian autentik pada kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara berurutan adalah baik, sangat kurang, dan baik.

Korelasi Analisis Dokumen

Tabel 1. Korelasi Antara Perencanaan dan Pelaksanaan Penilaian Autentik dengan Hasil Belajar

Korelasi	Hasil					
	Pengetahuan		sikap		keterampilan	
	sig	r	sig	r	sig	r
Perencanaan	0.023	0.533	0.524	-	0.001	0.713
				0.161		

Pelaksanaan	0.248	0.287	0.548	0.187	0.197	0.319
-------------	-------	-------	-------	-------	-------	-------

Tabel 2. Korelasi Antara Perencanaan dan Pelaksanaan Penilaian Autentik

Korelasi	Pelaksanaan					
	Pengetahuan		Sikap		Keterampilan	
	Sig	r	Sig	r	Sig	r
Perencanaan	0.580	0.140	0.876	0.04	0.647	0.116

Berdasarkan **Tabel 1** korelasi antara perencanaan dengan hasil dari aspek pengetahuan memiliki nilai sig = 0.023 dengan ketentuan sig < 0.05, sehingga kriteria keputusannya adalah Ho ditolak artinya ada korelasi yang signifikan antara perencanaan dengan hasil belajar pada aspek pengetahuan. Korelasi antara perencanaan dengan hasil belajar aspek pengetahuan menunjukkan adanya hubungan kuat, ditunjukkan dengan nilai r = 0.533. korelasi antara pelaksanaan dengan hasil belajar aspek pengetahuan memiliki nilai r = 0.287 yang menunjukkan hubungan lemah antara pelaksanaan dan hasil belajar, namun nilai sig = 0.248 dengan ketentuan sig > 0.05, yang berarti bahwa Ho diterima dan menunjukkan bahwa pelaksanaan dan hasil belajar aspek pengetahuan tidak ada korelasi yang signifikan. Berdasarkan **tabel 2** korelasi antara perencanaan dan pelaksanaan pada aspek pengetahuan diperoleh koefisien korelasi (r) = 0.140 yang menunjukkan adanya hubungan lemah antara perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik pada aspek pengetahuan, namun hasil yang diperoleh menunjukkan nilai sig > 0.05 yaitu 0.580 yang berarti bahwa Ho diterima dan menunjukkan tidak ada korelasi yang signifikan antara perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik pada aspek pengetahuan.

Hasil pada **Tabel 1** korelasi perencanaan dan hasil belajar pada aspek sikap menunjukkan nilai sig = 0.524 dengan ketentuan nilai sig > 0.05 sehingga kriteria keputusannya adalah Ho diterima yang berarti tidak ada korelasi yang signifikan antara

perencanaan dan hasil belajar pada aspek sikap dan koefisien korelasi (r) = -0.161 yang bernilai negatif. Nilai negatif menunjukkan jika salah satu variable mengalami peningkatan atau penurunan, tidak akan mempengaruhi variable yang lain, sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara perencanaan dengan hasil belajar pada aspek sikap. Korelasi pelaksanaan dengan hasil belajar pada aspek sikap memiliki nilai sig = 0.458 dengan ketentuan nilai sig > 0.05 sehingga kriteria keputusannya adalah Ho diterima yang berarti tidak ada korelasi yang signifikan antara pelaksanaan dan hasil belajar pada aspek sikap. Namun koefisien korelasi (r) = 0.187 yang menunjukkan hubungan lemah antara pelaksanaan dan hasil belajar pada aspek sikap. Berdasarkan **Tabel 2** korelasi perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik pada aspek sikap menunjukkan nilai sig = 0.876 dengan ketentuan nilai sig > 0.05 sehingga kriteria keputusannya Ho diterima yang berarti tidak ada korelasi yang signifikan antara perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik pada aspek sikap.

Berdasarkan **Tabel 1** diketahui bahwa nilai sig dari korelasi perencanaan dan hasil belajar pada aspek keterampilan adalah 0.001 dengan ketentuan sig < 0.05 sehingga kriteria keputusannya adalah Ho ditolak yang berarti ada korelasi yang signifikan antara perencanaan dan hasil belajar pada aspek keterampilan dan nilai r = 0.713 yang menunjukkan hubungan sangat kuat antara perencanaan dan hasil belajar pada aspek keterampilan. Korelasi pelaksanaan dan hasil belajar aspek keterampilan menunjukkan nilai sig = 0.197 dengan ketentuan sig > 0.05 sehingga kriteria keputusannya adalah Ho diterima yang artinya tidak ada korelasi yang signifikan antara pelaksanaan dengan hasil belajar pada aspek keterampilan. Namun nilai r = 0.319 yang menunjukkan hubungan moderat atau korelasi yang cukup antara pelaksanaan dan hasil belajar pada aspek keterampilan. Berdasarkan **Tabel 2** korelasi antara perencanaan dan pelaksanaan penilaian

otentik pada aspek keterampilan menunjukkan nilai $\text{sig} = 0.647$ dengan ketentuan $\text{sig} > 0.05$ sehingga kriteria keputusannya adalah H_0 diterima yang berarti tidak ada korelasi yang signifikan antara perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik pada aspek keterampilan. Namun nilai $r = 0.116$ yang menunjukkan hubungan lemah antara perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik pada aspek keterampilan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis angket yang menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang kurang berminat terhadap pelaksanaan penilaian autentik. Hal tersebut dikarenakan penilaian autentik lebih menekankan tugas dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya, sehingga peserta didik lebih merasa terbebani dengan banyaknya tugas dan kegiatan yang harus diikuti. Dalam penelitian Puspitasari (2016) menyatakan bahwa beberapa siswa merasa terbebani dengan banyaknya tugas yang diberikan guru dan harus ditambah dengan tugas yang diberikan guru pada matapelajaran yang lain. Selaian itu penilaian autentik menuntut peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran karena ada kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh peserta didik jika pendidik menggunakan penilaian autentik dalam evaluasi pembelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan faktor gaya belajar dan motivasi belajar peserta didik itu sendiri yang juga dijelaskan dalam penelitian Taiyeb dan Mukhlisa (2015) menyatakan bahwa gaya belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik dan motivasi peserta didik mempengaruhi hasil belajarnya. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa gaya belajar peserta didik mempengaruhi respon peserta didik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Jika pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan gaya belajarnya maka motivasi peserta didik dalam belajar akan tinggi dan minat peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran juga

akan tinggi. Maka dapat diketahui bahwa kurang berminatnya peserta didik terhadap penilaian autentik dapat dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik, salah satunya adalah gaya belajar peserta didik. Taiyeb dan Mukhlisa (2015) juga menyatakan bahwa gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik berbeda-beda. Oleh sebab itu dalam penelitian ini minat peserta didik terhadap penilaian autentik juga berbeda-beda. Ada beberapa siswa yang berminat dan sangat berminat terhadap penilaian autentik. Peserta didik merasa dengan pemberian tugas dan pelaksanaan praktikum dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami materi dan dapat lebih aktif untuk mencari informasi dari berbagai sumber serta dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan diketahui bahwa perencanaan penilaian pengetahuan sangat kurang. Kemendikbud (2016) tentang panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk sekolah menengah pertama, menjelaskan langkah-langkah perancangan penilaian aspek pengetahuan meliputi : 1) menetapkan tujuan penilaian; 2) menentukan bentuk penilaian; 3) memilih teknik penilaian; 4) penyusunan kisi-kisi. Perencanaan penilaian guru belum sesuai dengan panduan tersebut, karena guru masih menggunakan panduan penilaian dari kurikulum KTSP, sehingga penilaian pada referensi yang digunakan guru dan pembuatan instrumen sering mendapatkan penilaian yang rendah, selain itu pemilihan teknik penilaian guru yang direncanakan hanya mencantumkan teknik penilaian, tidak menjabarkan tujuan menggunakan penilaian tersebut. Hal tersebut yang menyebabkan perencanaan penilaian pengetahuan guru sangat kurang. Pelaksanaan penilaian autentik guru sangat baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat penilaian autentik, guru melaksanakan penilaian tersebut sesuai dengan rencana penilaian yang telah direncanakan dan guru dapat mengelola kelas tersebut dengan baik, sehingga peserta didik

mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Oleh sebab itu, pelaksanaan guru mendapatkan nilai yang sangat baik karena sesuai dengan perencanaan penilaian pengetahuan yang sudah direncanakan oleh guru. Hasil belajar peserta didik atau pengolahan hasil yang dilakukan guru memiliki kategori baik. Guru mengolah hasil penilaian sesuai dengan pedoman pensokran yang ada dalam kisi-kisi perencanaan penilaian dan hasil penilaian dimanfaatkan sebagai penilaian harian.

Berdasarkan hasil analisis data, perencanaan penilaian sikap masuk dalam kategori baik. berdasarkan dokumen guru yang didapatkan, guru membuat perencanaan penilaian dimulai dari analisis KI – 1 (Spiritual) dan KI- 2 (Sosial). Sikap yang diamati guru melalui 3 teknik penilaian, pada umumnya adalah disiplin, kerjasama, jujur, tanggung jawab, santun. Guru menilai sikap peserta didik yang muncul selama proses pembelajaran menggunakan teknik observasi, sehingga guru membuat lembar observasi dan membuat catatan lapangan. Perencanaan yang dilakukan oleh guru sesuai dengan Kemendikbud (2016) tentang panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk sekolah menengah pertama bahwa perencanaan penilaian sikap selain matapelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) dan PPKn didasarkan pada identifikasi KI-1 dan KI-2. Jika menggunakan teknik penilaian observasi, dalam perencanaan harus membuat lembar observasi. Lembar observasi ada dua macam, yaitu observasi terbuka dan observasi tertutup. Observasi terbuka yaitu pendidik mengamati perilaku secara langsung peserta didik yang diobservasinya dan pendidik mencatat butir-butir perilaku peserta didik yang muncul saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan observasi tertutup yaitu pendidik mengamati peserta didik melalui panduan (lembar observasi) yang sudah disiapkan sebelumnya. Kemudian hasil pengamatan dituangkan dalam bentuk catatan anekdot (catatan kejadian

tertentu. Berdasarkan hasil analisis dokumen, guru sudah melakukan perencanaan sesuai dengan panduan penilaian sehingga perencanaan penilaian sikap yang dibuat guru baik. Pelaksanaan penilaian sikap yang dilaksanakan guru sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Berdasarkan hasil observasi, guru mengamati perilaku peserta didik pada saat kegiatan diskusi. Guru menggunakan lembar observasi dan membuat catatan anekdot serta berdasarkan hasil wawancara, guru meminta setiap peserta didik untuk memakai *nametag* untuk memudahkan melakukan pengamatan. Oleh sebab itu pelaksanaan penilaian guru sangat baik dan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Hasil penilaian yang dibuat oleh guru kurang memberikan informasi yang mendetail terhadap sikap peserta didik. Dari 3 teknik penilaian (observasi diskusi, portofolio, dan penilaian kinerja) guru hanya memberikan skor akhir berupa angka pada sikap yang dinilai peserta didik. Guru tidak memberikan predikat dan deskripsi terhadap angka sikap yang diperoleh peserta didik. Sedangkan dalam Kemendikbud (2016) tentang panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk sekolah menengah pertama, bahwa pengolahan hasil penilaian sikap dalam bentuk predikat dan deskripsi. Oleh sebab itu hasil penilaian sikap yang diperoleh guru dalam kategori sangat kurang.

Berdasarkan aspek keterampilan, perencanaan penilaian yang dilakukan guru sudah sesuai dengan panduan penilaian dari Kemendikbud (2016) tentang panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk sekolah menengah pertama yaitu menentukan kompetensi yang sesuai dengan KI-4, menentukan indikator, menentukan instrumen dan rubrik penilaian, menyusun kriteria/batas kelulusan/ batas standar minimal capaian kompetensi peserta didik. Selain itu, berdasarkan dokumen yang dianalisis guru juga merencanakan penilaian keterampilan dengan berbagai teknik penilaian antara lain, observasi, penilaian portofolio, dan penilaian kinerja. Pelaksanaan penilaian keterampilan

yang dilaksanakan guru sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Hal tersebut dilihat dari hasil penilaian yang diperoleh guru sesuai dengan yang dibuat, sehingga pelaksanaan penilaian keterampilan guru sangat baik. Pada bagian hasil, hasil keterampilan yang dibuat oleh guru masuk pada kategori baik. berdasarkan hasil analisis dokumen, dari 3 teknik penilaian yang dilakukan guru, guru memberikan skor, nilai, dan predikat pada aspek keterampilan peserta didik yang telah dicapai.

Berdasarkan analisis korelasi keterlaksanaan penilaian autentik dengan hasil belajar didapatkan bahwa hasil belajar yang diperoleh ada 3 aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sedangkan keterlaksanaan penilaian autentik ditinjau melalui 2 kegiatan, yaitu perencanaan penilaian autentik, dan pelaksanaan penilaian autentik. Korelasi perencanaan dengan hasil belajar pada aspek pengetahuan menunjukkan adanya korelasi yang signifikan, pada aspek sikap menunjukkan tidak ada korelasi yang signifikan, dan pada aspek keterampilan menunjukkan adanya korelasi yang signifikan. Berdasarkan Kemendikbud (2016) tentang panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk sekolah menengah pertama menjelaskan bahwa perencanaan penilaian pada aspek pengetahuan didasarkan pada tujuan pembelajaran dan berdasarkan dokumen guru yang dianalisis, guru melaksanakan penilaian pada aspek pengetahuan menggunakan tes tertulis. Sehingga tujuan yang tercantum dalam RPP guru harus diterjemahkan kedalam soal-soal yang akan diujikan kepada peserta didik. Oleh sebab itu perencanaan penilaian pada aspek pengetahuan mempunyai hubungan kuat dengan hasil belajar pada aspek pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Waluyati (2016) bahwa perencanaan pembelajaran yang baik menghasilkan hasil belajar (kognitif) yang baik atau sesuai dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar. Sedangkan pada aspek sikap, berdasarkan

analisis dokumen guru pada kegiatan observasi diskusi dan penilaian kinerja, guru merencanakan penilaian dengan sangat baik, yaitu guru membuat instrumen penilaian dan membuat rubrik penilaian, bahkan guru membuat instrument yang berbeda pada sikap yang berbeda. Akan tetapi pada bagian hasil, guru hanya mencantumkan nilai akhir dan tidak memberikan nilai pada setiap butir sikap yang dinilai, serta tidak memberikan deskripsi pada setiap butir sikap yang sudah dinilai. Namun pada analisis dokumen yang menggunakan penilaian portofolio, dalam merencanakan penilaian sikap, guru tidak membuat rubrik ataupun instrument penilaian sikap, tetapi guru mencantumkan beberapa deskripsi singkat mengenai butir sikap yang dilakukan oleh peserta didik tetapi tidak memberikan nilai terhadap butir sikap tersebut. Oleh sebab itu perencanaan dan hasil belajar pada aspek sikap tidak memiliki hubungan. Karena perencanaan yang dilakukan guru, tidak mempengaruhi hasil pada aspek sikap. Namun dengan menggunakan penilaian autentik (observasi diskusi, portofolio, dan penilaian kinerja) memudahkan guru untuk menilai sikap peserta didik. pada aspek keterampilan perencanaan dan penilaian hasil belajarnya memiliki hubungan yang sangat kuat. Berdasarkan analisis dokumen guru pada kegiatan observasi diskusi dan penilaian kinerja, guru membuat perencanaan penilaian dengan baik, yaitu guru membuat instrumen keterampilan yang akan dinilai dan guru membuat rubrik penilaian. Pada bagian hasil guru memberikan nilai untuk keterampilan peserta didik, memberikan predikat dan memberikan deskripsi. Sedangkan pada penilaian portofolio, guru tidak membuat rubrik penilaian, dan guru tidak mendapatkan hasil belajar pada aspek keterampilan. Oleh sebab itu perencanaan penilaian keterampilan mempengaruhi hasil belajar yang didapatkan pada aspek keterampilan, sehingga ada hubungan yang sangat kuat antara perencanaan dan hasil belajar pada aspek keterampilan.

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara pelaksanaan dan hasil belajar pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan menunjukkan bahwa H_0 diterima, yang artinya bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara pelaksanaan dengan hasil belajar pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pada aspek pengetahuan, berdasarkan analisis dokumen, guru melaksanakan penilaian hanya berupa tes tertulis dan diadakan secara sumatif, artinya selama proses pembelajaran guru tidak melaksanakan penilaian kognitif. Jadi jika pelaksanaannya sesuai dengan skenario pembelajaran atau tidak guru tetap melaksanakan penilaian tes tertulis pada akhir pertemuan pada satu materi pelajaran sebagai nilai ulangan harian. Selain itu kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan skenario pembelajaran yang dilakukan guru tidak mempengaruhi pelaksanaan tes tertulis. Berdasarkan penelitian Puspitasari (2016) penilaian autentik yang seharusnya sebagai penilaian formatif belum dilakukan secara optimal. Guru hanya menilai diakhir proses. Oleh sebab itu tidak ada hubungan antara pelaksanaan dengan hasil belajar pada aspek pengetahuan. Pada aspek sikap, berdasarkan analisis dokumen, guru mengolah hasil penilaian pada aspek sikap kurang optimal, sehingga hasil yang diperoleh tidak dapat memberikan informasi setiap butir sikap yang dinilai. Selain itu, meskipun guru telah melakukan penilaian secara formatif, tetapi guru kurang optimal dalam mengolah hasil penilaian, maka hasil penilaiannya tidak memberikan informasi yang jelas terhadap perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, meskipun guru sudah melaksanakan penilaian dengan baik tetapi guru tidak mengolah dengan baik, maka hasil pemanfaatan penilaian kurang baik. Pada aspek keterampilan, Berdasarkan analisis dokumen, guru melaksanakan penilaian keterampilan secara formatif dan guru mengolah hasil penilaian dengan baik. Sehingga hasil penilaiannya dapat memberikan informasi yang jelas terhadap aspek keterampilan peserta

didik, tetapi guru belum melaksanakan tindak lanjut terhadap hasil penilaian keterampilan, sehingga hasil belajar belum sesuai dengan pelaksanaan penilaian autentik. Puspitasari (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, meskipun keterlaksanaan penilaian autentik mendapatkan nilai tinggi (sangat baik) tidak menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dengan hasil belajar sikap, keterampilan, maupun pengetahuan, karena hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tidak adanya korelasi pelaksanaan dengan hasil belajar dapat disebabkan oleh kemampuan peserta didik tersebut.

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara perencanaan dan pelaksanaan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan menunjukkan bahwa H_0 diterima, yang artinya tidak ada korelasi antara perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam pelaksanaan pembelajaran banyak hal yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran, sehingga terkadang tidak sesuai dengan skenario pembelajaran yang direncanakan. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa ketika melaksanakan pembelajaran guru banyak memunculkan *hidden curriculum* (Kurikulum tersembunyi). Hal tersebut juga terlihat pada saat kegiatan observasi, guru lebih menekankan pada pendidikan karakter kepada peserta didik, dan hal tersebut tidak tercantum dalam skenario pembelajaran. Selain itu dalam wawancara guru juga menjelaskan bahwa setiap kelas memiliki pemetaan prestasi yang berbeda-beda, sehingga ada sedikit perbedaan dalam pelaksanaan pembelajaran, misalnya kelas A dapat menyelesaikan kegiatan pembelajaran dalam waktu 2 Jam Pelajaran, sedangkan kelas B tidak bisa, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas B tidak sesuai dengan perencanaan. Namun demikian, guru tetap mendapatkan hasil penilaian baik pada aspek

pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan yang direncanakan. Oleh sebab itu, meskipun perencanaan tidak ada korelasi dengan pelaksanaan, kegiatan pelaksanaan mendapatkan kriteria sangat baik, karena guru mendapatkan hasil penilaian sesuai dengan perencanaan penilaian yang dibuat. Penelitian Fatimah (2010) juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, antara lain prestasi belajar peserta didik, adanya perbedaan prestasi pelajar pada kalangan peserta didik menyebabkan guru untuk memberikan perbedaan pelaksanaan pembelajaran, kerjasama antara guru dengan peserta didik didalam kelas, setiap peserta didik dalam kelas memiliki perbedaan terutama dalam hal keaktifan, sehingga menyebabkan perbedaan pelaksanaan pembelajaran dalam kelas. Waktu pelaksanaan pembelajaran juga mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran. berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa jam pelajaran yang dikosongkan untuk kegiatan sekolah yang bukan dihari libur akan mengganggu pelaksanaan pembelajaran, dan yang sering terjadi adalah jam pelajaran yang kosong terjadi pada hari yang sama sehingga hanya kelas itu saja yang kosong. Oleh sebab itu guru harus melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan perencanaan, yang terpenting guru mendapatkan hasil belajar peserta didik sesuai dengan kelas lain dan sesuai dengan perencanaan penilaian yang direncanakan. Oleh sebab itu hal ini juga menjelaskan bahwa perencanaan dan hasil belajar peserta didik memiliki korelasi yang signifikan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa perencanaan penilaian autentik yang dilakukan guru pada aspek pengetahuan sangat kurang, pada aspek sikap baik, pada aspek keterampilan baik. Pelaksanaan yang dilakukan guru pada aspek pengetahuan, sikap,

dan keterampilan sangat baik. Hasil belajar yang didapatkan pada aspek pengetahuan baik, pada aspek sikap sangat kurang, pada aspek keterampilan baik. Jadi penilaian autentik dapat menilai kemampuan peserta didik secara holistik, yaitu pada ketiga aspek (pengetahuan, sikap, dan keterampilan). Korelasi antara perencanaan dan hasil belajar dari ketiga aspek memiliki hubungan yang moderat, korelasi antara pelaksanaan dan hasil belajar dari ketiga aspek memiliki hubungan yang lemah, korelasi antara perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik pada ketiga aspek menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan.

Saran

Hasil belajar peserta didik pada penilaian autentik, sebaiknya diolah sesuai dengan perencanaan dan sesuai dengan panduan penilaian, agar fungsi dari penilaian autentik dapat dimanfaatkan sesuai dengan tujuan penilaian autentik serta hasil belajar peserta didik dapat digambarkan secara holistik.

Daftar Pustaka

- Ayuningtyas, F. 2015. Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Mata Pelajaran Biologi SMA Negeri 1 Muntilan. (<http://www.fileupi.com>)
- Chodijah, S., Ahmad Fauzi dan Ratna Wulan. 2012. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Menggunakan Model *Guided Inquiry* yang dilengkapi Penilaian Portofolio pada Materi Gerak Melingkar. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*. (1):1-19.
- Fatimah, S. 2010. Hubungan Antara Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran dengan Hasil Belajar Siswa pada Matapelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Probolinggo. (<https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/28236289/00049>). Diakses pada tanggal 28 November 2017.
- Juliantine, T. 2013. Penilaian dalam Pendidikan Jasmani. (http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR._PEND._OLAHRAGA/196807071992032-

- TITE_JULIANTINE/8._JURNAL_PENILAIAN_DALAM_PENDIDIKAN_JASMANIx.pdf). Diakses 10 Juni 2017
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Kemendikbud
- Khafidzoh, 2016. Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Ekonomi di MA Se-Kabupaten Sleman Yogyakarta. (<http://www.fileupi.com>)
- Khafidzoh, 2016. Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Ekonomi di MA Se-Kabupaten Sleman Yogyakarta. (<http://www.fileupi.com>)
- Kurniati, D., Romi Harimukti dan Nur Asiyah Jamil. 2016. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik SMP di Kabupaten Jember dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA.
- Pantiwati, Y. 2016. Hakekat Asesmen Autentik dan Penerapannya dalam
- Puspitasari, E.D. 2016. Keterlaksanaan Penilaian Autentik dan Korelasinya dengan Hasil Belajar Biologi SMA. *Proceeding Biology Education Conference*. Vol 13 (1). Hal: 196-202.
- Rahayu, E., H.Susanto dan D.Yuliant. 2011. Pembelajaran Sains dengan Pendekatan Keterampilan Proses untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. 7: 106-110.
- Republik Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Sekretariat Negara. Jakarta
- Siswono, T.Y.E. 2005. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Melalui Pengajuan Masalah. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 20(2):142-155.
- Muchtar, H. 2010. Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur*. No.14/Tahun ke-9: 68-76.
- Munthe, A. 2015. Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan. *Scholaria*. Vol 5, No 2. Page: 1-14.
- Ngadip. 2017. Konsep dan Jenis Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*). *E-jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*. Vol 1.
- Pantiwati, Y. 2010. Pengaruh Asesmen Biologi dalam Pembelajaran *Think Pair Share* terhadap Kemampuan Kognitif Peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 18 (2): 236-243.
- Pantiwati, Y. 2013. Profil Sistem Penilaian dalam Pembelajaran Biologi. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains. *Peran Sains dalam Abad 21*. Surabaya, Januari, 2013. Pembelajaran Biologi. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*. 1(1):18-27. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*. (1): 1-9.
- Sukmadinata, N.S 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Waluyati, I. 2012. Evaluasi Program Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTS di Kota Bima. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. No 1 Tahun XVI.
- Wenno, I.H. 2016. Pengembangan Modul IPA Berbasis *Problem Solving Method* Berdasarkan Karakteristik Peserta didik dalam Pembelajaran di SMP/MTs. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 20(02).
- Yusuf, M. 2015. Assesment dan Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Group.